Volume: 4/I edisi Oktober 2009

Sekapur Sirih

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka hingga hari kiamat. Amma ba'du.

Belajar dari kisah-kisah teladan para pendahulu yang shalih menyisakan kekaguman yang luar biasa, yang sangat sulit untuk ditemukan bandingannya pada generasi-generasi sesudahnya. Inilah kisah yang akan tetap abadi sepanjang masam tentang ketaatan, keteguhan iman, kesabaran, kejujuran, keberanian dan akhlak mulia.

Adakah kisah ini membekas dalam ingatan kita? Adakah kisah ini mampu menyetuh ke dalam jiwa sehingga kita dapat memetik hikmah dan mengambil pelajaran darinya?

Kita mungkin tidak akan pernah mencapai derajat yang telah mereka raih, akan tetapi setidaknya kita dapat belajar dari mereka, berusaha untuk menjadi lebih baik sesuai dengan kemudahan dari Allah serta usaha dan kemampuan kita, Wallahu a'lam.

Jazakumullah khair kepada berbagai sumber artikel di dalam bulletin ini, baik yang tercantum maupun yang tidak tercantum dalam artikel-artikel kami. Demikian halnya dengan gambar yang kami sertakan

Untaian Hikmah

Balasan nan Indah 3

Hubbur Rasul 6

Kisah Seguci Emas 7

Kisah Taubat Malik bin Dinar 10

Wanita yang Lisannya adalah Al-Qur'an 12

Menangis Karena Takut kepada Allah 16

Sang Peminang Bidadari 16

Tangisan Abdurrahman bin Auf 17

Tangisan Salman Al-Farisi 17

Shafiyyah binti Abdul Muthalib 18

Kejujuran Berbuah Manis 19

Balasan nan Indah...

Diterjemahkan oleh: Abu Hudzaifah Al Atsary

Abu Ibrahim bercerita:

Suatu ketika, aku berjalan-jalan di padang pasir dan tersesat tidak bisa pulang. Di sana kutemukan sebuah kemah tua… kuperhatikan kemah tersebut, dan ternyata di dalamnya ada seorang tuayang duduk di atas tanah dengan sangat tenang…

Ternyata orang ini kedua tangannya buntung… matanya buta… dan sebatang kara tanpa sanak saudara. Kulihat bibirnya komat-kamit mengucapkan beberapa kalimat..
Aku mendekat untuk mendengar ucapannya, dan ternyata ia mengulang-ulang kalimat berikut:

الحَمْدُ لله الَّذِي فَضَّلَنِي عَلَى كَثِيْرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيْلاً .. الحَمْدُ للهِ الَّذِي فَضَّلَنِي عَلَى كَثِيْرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيْلاً ..

Segala puji bagi Allah yang melebihkanku di atas banyak manusia… Segala puji bagi Allah yang melebihkanku di atas banyak manusia…

Aku heran mendengar ucapannya, lalu kuperhatikan keadaannya lebih jauh… ternyata sebagian besar panca inderanya tak berfungsi… kedua tangannya buntung… matanya buta… dan ia tidak memiliki apa-apa bagi dirinya…

Kuperhatikan kondisinya sambil mencari adakah ia memiliki anak yang mengurusinya? atau isteri yang menemaninya? ternyata tak ada seorang pun…

Aku beranjak mendekatinya, dan ia merasakan kehadiranku… ia lalu bertanya: “Siapa? siapa?”

“Assalaamu’alaikum… aku seorang yang tersesat dan mendapatkan kemah ini” jawabku, “Tapi kamu sendiri siapa?” tanyaku.

“Mengapa kau tinggal seorang diri di tempat ini? Di mana isterimu, anakmu, dan kerabatmu? lanjutku.

“Aku seorang yang sakit… semua orang meninggalkanku, dan kebanyakan keluargaku telah meninggal…” jawabnya.

“Namun kudengar kau mengulang-ulang perkataan: “Segala puji bagi Allah yang melebihkanku di atas banyak manusia…!! Demi Allah, apa kelebihan yang diberikan-Nya kepadamu, sedangkan engkau buta, faqir, buntung kedua tangannya, dan sebatang kara…?!?” ucapku.

“Aku akan menceritakannya kepadamu… tapi aku punya satu permintaan kepadamu, maukah kamu mengabulkannya?” tanyanya.

“Jawab dulu pertanyaanku, baru aku akan mengabulkan permintaanmu” kataku.

"Engkau telah melihat sendiri betapa banyak cobaan Allah atasku, akan tetapi segala puji bagi Allah yang melebihkanku di atas banyak manusia… bukankah Allah memberiku akal sehat, yang dengannya aku bisa memahami dan berfikir…?

"Betul" jawabku. lalu katanya: "Berapa banyak orang yang gila?"

"Banyak juga" jawabku. "Maka segala puji bagi Allah yang melebihkanku di atas banyak manusia" jawabnya.

"Bukankah Allah memberiku pendengaran, yang dengannya aku bisa mendengar adzan, memahami ucapan, dan mengetahui apa yang terjadi di sekelilingku?" tanyanya.

"Iya benar", jawabku. "Maka segala puji bagi Allah yang melebihkanku di atas orang banyak tsb" jawabnya.

"Betapa banyak orang yang tuli tak mendengar…?" katanya.

"Banyak juga…" jawabku. "Maka segala puji bagi Allah yang melebihkanku di atas orang banyak tsb", katanya.

"Bukankah Allah memberiku lisan yang dengannya aku bisa berdzikir dan menjelaskan keinginanku?" tanyanya.

"Iya benar" jawabku. "Lantas berapa banyak orang yang bisu tidak bisa bicara?" tanyanya.

"Wah, banyak itu" jawabku. "Maka segala puji bagi Allah yang melebihkanku di atas orang banyak tsb" jawabnya.

"Bukankah Allah telah menjadikanku seorang muslim yang menyembah-Nya… mengharap pahala dari-Nya… dan bersabar atas musibahku?" tanyanya.

"Iya benar" jawabku. lalu katanya: "Padahal berapa banyak orang yang menyembah berhala, salib, dan sebagainya dan mereka juga sakit? Mereka merugi di dunia dan akhirat…!"

"Banyak sekali", jawabku. "Maka segala puji bagi Allah yang melebihkanku di atas orang banyak tsb" katanya.

Pak tua terus menyebut kenikmatan Allah atas dirinya satu-persatu… dan aku semakin takjub dengan kekuatan imannya. Ia begitu mantap

Balasan nan Indah…

Segala puji bagi Allah yang melebihkanku di atas banyak manusia… Segala puji bagi Allah yang melebihkanku di atas banyak manusia…

keyakinannya dan begitu rela terhadap pemberian Allah…

Betapa banyak pesakitan selain beliau, yang musibahnya tidak sampai seperempat dari musibah beliau… mereka ada yang lumpuh, ada yang kehilangan penglihatan dan pendengaran, ada juga yang kehilangan organ tubuhnya… tapi bila dibandingkan dengan orang ini, maka mereka tergolong 'sehat'. Pun demikian, mereka meronta-ronta, mengeluh, dan menangis sejadi-jadinya… mereka amat tidak sabar dan tipis keimanannya terhadap balasan Allah atas musibah yang menimpa mereka, padahal pahala tersebut demikian besar…

Aku pun menyelami fikiranku makin jauh… hingga akhirnya khayalanku terputus saat pak tua mengatakan:

"Hmmm, bolehkah kusebutkan permintaanku sekarang… maukah kamu mengabulkannya?"

"Iya.. apa permintaanmu?" kataku.

Maka ia menundukkan kepalanya sejenak seraya menahan tangis.. ia berkata: "Tidak ada lagi yang tersisa dari keluargaku melainkan seorang bocah berumur 14 tahun… dia lah yang memberiku makan dan minum, serta mewudhukan aku dan mengurusi segala keperluanku… sejak tadi malam ia keluar mencari makanan untukku dan belum kembali hingga kini. Aku tak tahu apakah ia masih hidup dan diharapkan kepulangannya, ataukah telah tiada dan kulupakan saja… dan kamu tahu sendiri keadaanku yang tua renta dan buta, yang tidak bisa mencarinya…"

Maka kutanya ciri-ciri anak tersebut dan ia menyebutkannya, maka aku berjanji akan mencarikan bocah tersebut untuknya…
Aku pun meninggalkannya dan tak tahu bagaimana mencari bocah tersebut… aku tak tahu harus memulai dari arah mana…

Namun tatkala aku berjalan dan bertanya-tanya kepada orang sekitar tentang si bocah, nampaklah olehku dari kejauhan sebuah bukit kecil yang tak jauh letaknya dari kemah si pak tua.

Di atas bukit tersebut ada sekawanan burung gagak yang mengerumuni sesuatu… maka segeralah terbetik di benakku bahwa burung tersebut tidak lah berkerumun kecuali pada bangkai, atau sisa makanan. Aku pun mendaki bukit tersebut dan mendatangi kawanan gagak tadi hingga mereka berhamburan terbang.

Tatkala kudatangi lokasi tersebut, ternyata si bocah telah tewas dengan badan terpotong-potong… rupanya seekor serigala telah menerkamnya dan memakan sebagian dari tubuhnya, lalu meninggalkan sisanya untuk burung-burung…

Aku lebih sedih memikirkan nasib pak tua dari pada nasib si bocah…Aku pun turun dari bukit… dan melangkahkan kakiku dengan berat menahan kesedihan yang mendalam…

Haruskah kutinggalkan pak Tua menghadapi nasibnya sendirian… ataukah kudatangi dia dan kukabarkan nasib anaknya kepadanya?

Aku berjalan menujuk kemah pak Tua… aku bingung harus mengatakan apa dan mulai dari mana?

Lalu terlintaslah di benakku akan kisah Nabi Ayyu 'alaihissalaam… maka kutemui pak Tua itu dan ia masih dalam kondisi yang memprihatinkan seperti saat kutinggalkan. Kuucapkan salam kepadanya, dan pak Tua yang malang ini demikian rindu ingin melihat anaknya… ia mendahuluiku dengan bertanya: "Di mana si bocah?"

Namun kataku: "Jawablah terlebih dahulu… siapakah yang lebih dicintai Allah: engkau atau Ayyub 'alaihissalaam?"

"Tentu Ayyub 'alaihissalaam lebih dicintai Allah" jawabnya.

"Lantas siapakah di antara kalian yang lebih berat ujiannya?" tanyaku kembali.

"Tentu Ayyub…" jawabnya.

"Kalau begitu, berharaplah pahala dari Allah karena aku mendapati anakmu telah tewas di lereng gunung… ia diterkam oleh serigala dan dikoyak-koyak tubuhnya…" jawabku.

Maka pak Tua pun tersedak-sedak seraya berkata: "Laa ilaaha illallaaah…" dan aku berusaha meringankan musibahnya dan menyabarkannya… namun sedakannya semakin keras hingga aku mulai menalqinkan kalimat syahadat kepadanya… hingga akhirnya ia meninggal dunia.

Ia wafat di hadapanku, lalu kututupi jasadnya dengan selimut yang ada di bawahnya… lalu aku keluar untuk mencari orang yang membantuku mengurus jenazahnya…

Maka kudapati ada tiga orang yang mengendarai unta mereka… nampaknya mereka adalah para musafir, maka kupanggil mereka dan mereka datang menghampiriku…

Kukatakan: "Maukah kalian menerima pahala yang Allah giring kepada kalian? Di sini ada seorang muslim yang wafat dan dia tidak punya siapa-siapa yang mengurusinya… maukah kalian menolongku memandikan, mengafani dan menguburkannya?"
"Iya.." jawab mereka.

Mereka pun masuk ke dalam kemah menghampiri mayat pak Tua untuk memindahkannya… namun ketika mereka menyingkap wajahnya, mereka saling berteriak: "Abu Qilabah… Abu Qilabah…!!"

Ternyata Abu Qilabah adalah salah seorang ulama mereka, akan tetapi waktu silih berganti dan ia dirundung berbagai musibah hingga menyendiri dari masyarakat dalam sebuah kemah lusuh…

Kami pun menunaikan kewajiban kami atasnya dan menguburkannya, kemudian aku kembali bersama mereka ke Madinah…

Malamnya aku bermimpi melihat Abu Qilabah dengan penampilan indah… ia mengenakan gamis putih dengan badan yang sempurna… ia berjalan-jalan di tanah yang hijau… maka aku bertanya kepadanya:

"Hai Abu Qilabah… apa yang menjadikanmu seperti yang kulihat ini?"

Maka jawabnya: "Allah telah memasukkanku ke dalam Jannah, dan dikatakan kepadaku di dalamnya:

(سلام عليكم بما صبرتم فنعم عقبى الدار)

Salam sejahtera atasmu sebagai balasan atas kesabaranmu… maka (inilah Surga) sebaik-baik tempat kembali

Kisah ini dinukil dari Siyar A'lamin Nubala tulisan Imam Adz Dzahabi dengan penyesuaian.

Leherku di Atas Lehermu

Hubbur Rasul ﷺ

Pasukan Islam mempersembahkan kepahlawanan-kepahlawanan yang tiada duanya dan pengorbanan-pengorbanan yang menakjubkan. Sejarah belum pernah mencatat yang semisalnya. Adalah Abu Thalhah, menjadikan dirinya sebagai pagar di depan Rasulullah ﷺ dan membusungkan dadanya untuk menjaga beliau dari panah-panah musuh.

Anas berkata: "Ketika perang Uhud terjadi, orang-orang menjauhi Rasuullah ﷺ. Abu Thalhah berdiri di depan beliau untuk melindunginya dengan perisai kulitnya, ia adalah seorang pemanah yang sangat lihai. Pada hari itu ia mematahkan dua atau tiga buah busur, ada seseorang yang lewat di dekatnya dengan satu tabung anak panah, maka beliau ﷺ berkata, "Berikanlah anak-anak panah itu kepada Abu Thalhah." Anas berkata lagi: "Nabi ﷺ mengawasi musuh-musuh, maka Abu Thalhah berkata, 'Bapak dan Ibuku sebagai tebusanmu, janganlah engkau mengawasi musuh, nanti engkau terkena anak panah mereka. Biarlah leherku terkena asal bukan lehermu.'" (Shahih Bukhari, II/581)

Sumber: Ar-Rahik Al-Mahktum (id) ole Syaikh Mubarakfuri, hal. 396

Kisah Seguci Emas

Penulis: Al-Ustadz Abu Muhammad Harist

Sebuah kisah yang terjadi di masa lampau, sebelum Nabi kita Muhammad ﷺ dilahirkan. Kisah yang menggambarkan kepada kita pengertian amanah, kezuhudan, dan kejujuran serta wara' yang sudah sangat langka ditemukan dalam kehidupan manusia di abad ini.

Al-Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah Shallallahu ﷺ bersabda:

اشْتَرَى رَجُلٌ مِنْ رَجُلٍ عَقَارًا لَهُ فَوَجَدَ الرَّجُلُ الَّذِي اشْتَرَى الْعَقَارَ فِي عَقَارِهِ جَرَّةً فِيهَا ذَهَبٌ فَقَالَ لَهُ الَّذِي اشْتَرَى الْعَقَارَ: خُذْ ذَهَبَكَ مِنِّي إِنَّمَا اشْتَرَيْتُ مِنْكَ الْأَرْضَ وَلَمْ أَبْتَعْ مِنْكَ الذَّهَبَ. وَقَالَ الَّذِي لَهُ الْأَرْضُ: إِنَّمَا بِعْتُكَ الْأَرْضَ وَمَا فِيهَا. فَتَحَاكَمَا إِلَى رَجُلٍ فَقَالَ الَّذِي تَحَاكَمَا إِلَيْهِ: أَلَكُمَا وَلَدٌ؟ قَالَ أَحَدُهُمَا: لِي غُلَامٌ. وَقَالَ الآخَرُ: لِي جَارِيَةٌ. قَالَ: أَنْكِحُوا الْغُلَامَ الْجَارِيَةَ وَأَنْفِقُوا عَلَى أَنْفُسِهِمَا مِنْهُ وَتَصَدَّقَا

Ada seorang laki-laki membeli sebidang tanah dari seseorang. Ternyata di dalam tanahnya itu terdapat seguci emas. Lalu berkatalah orang yang membeli tanah itu kepadanya: "Ambillah emasmu, sebetulnya aku hanya membeli tanah darimu, bukan membeli emas."

Si pemilik tanah berkata kepadanya: "Bahwasanya saya menjual tanah kepadamu berikut isinya."

Akhirnya, keduanya menemui seseorang untuk menjadi hakim. Kemudian berkatalah orang yang diangkat sebagai hakim itu: "Apakah kamu berdua mempunyai anak?"

Salah satu dari mereka berkata: "Saya punya seorang anak laki-laki."

Yang lain berkata: "Saya punya seorang anak perempuan."

Kata sang hakim: "Nikahkanlah mereka berdua dan berilah mereka belanja dari harta ini serta bersedekahlah kalian berdua."

Sungguh, betapa indah apa yang dikisahkan oleh Rasulullah ﷺ ini. Di zaman yang kehidupan serba dinilai dengan materi dan keduniaan. Bahkan hubungan persaudaraan pun dibina di atas kebendaan. Wallahul musta'an.

Dalam hadits ini, Rasulullah ﷺ mengisahkan, transaksi yang mereka lakukan berkaitan sebidang tanah. Si penjual merasa yakin bahwa isi tanah itu

sudah termasuk dalam transaksi mereka. Sementara si pembeli berkeyakinan sebaliknya; isinya tidak termasuk dalam akad jual beli tersebut..

Kedua lelaki ini tetap bertahan, lebih memilih sikap wara’, tidak mau mengambil dan membelanjakan harta itu, karena adanya kesamaran, apakah halal baginya ataukah haram?

Mereka juga tidak saling berlomba mendapatkan harta itu, bahkan menghindarinya. Simaklah apa yang dikatakan si pembeli tanah: “Ambillah emasmu, sebetulnya aku hanya membeli tanah darimu, bukan membeli emas.”

Barangkali kalau kita yang mengalami, masing-masing akan berusaha cari pembenaran, bukti untuk menunjukkan dirinya lebih berhak terhadap emas tersebut. Tetapi bukan itu yang ingin kita sampaikan melalui kisah ini.

Hadits ini menerangkan ketinggian sikap amanah mereka dan tidak adanya keinginan mereka mengaku-aku sesuatu yang bukan haknya. Juga sikap jujur serta wara’ mereka terhadap dunia, tidak berambisi untuk mengangkangi hak yang belum jelas siapa pemiliknya. Kemudian muamalah mereka yang baik, bukan hanya akhirnya menimbulkan kasih sayang sesama mereka, tetapi menumbuhkan ikatan baru berupa perbesanan, dengan disatukannya mereka melalui perkawinan putra putri mereka. Bahkan, harta tersebut tidak pula keluar dari keluarga besar mereka. Allahu Akbar.

Bandingkan dengan keadaan sebagian kita di zaman ini, sampai terucap dari mereka: “Mencari yang haram saja sulit, apalagi yang halal?” Subhanallah.

Kemudian, mari perhatikan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits An-Nu’man bin Basyir radhiyallahu ‘anhuma:

وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ

“Siapa yang terjatuh ke dalam syubhat (perkara yang samar) berarti dia jatuh ke dalam perkara yang haram.”

Sementara kebanyakan kita, menganggap ringan perkara syubhat ini. Padahal Rasulullah ﷺ menyatakan, bahwa siapa yang jatuh ke dalam perkara yang samar itu, bisa jadi dia jatuh ke dalam perkara yang haram. Orang yang jatuh dalam hal-hal yang meragukan, berani dan tidak memedulikannya, hampir-hampir dia mendekati dan berani pula terhadap perkara yang diharamkan lalu jatuh ke dalamnya.

Rasulullah ﷺ sudah menjelaskan pula dalam sabdanya yang lain:

دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لاَ يَرِيْبُكَ

“Tinggalkan apa yang meragukanmu, kepada apa yang tidak meragukanmu.”

Yakni tinggalkanlah apa yang engkau ragu tentangnya, kepada sesuatu yang meyakinkanmu dan kamu tahu bahwa itu tidak mengandung kesamaran.

Sedangkan harta yang haram hanya akan menghilangkan berkah, mengundang kemurkaan Allah ﷻ, menghalangi terkabulnya doa dan membawa seseorang menuju neraka jahannam.

Tidak, ini bukan dongeng pengantar tidur.

Inilah kisah nyata yang diceritakan oleh Ash-Shadiqul Mashduq (yang benar lagi dibenarkan) ﷺ, yang Allah ﷻ berfirman tentang beliau ﷺ:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (An-Najm: 3-4)

Kedua lelaki itu menjauh dari harta tersebut sampai akhirnya mereka datang kepada seseorang untuk menjadi hakim yang memutuskan perkara mereka berdua. Menurut sebagian ulama, zhahirnya lelaki itu bukanlah hakim, tapi mereka berdua memintanya memutuskan persoalan di antara mereka.

Dengan keshalihan kedua lelaki tersebut, keduanya lalu pergi menemui seorang yang berilmu di antara ulama mereka agar memutuskan perkara yang sedang mereka hadapi. Adapun argumentasi si penjual, bahwa dia menjual tanah dan apa yang ada di dalamnya, sehingga emas itu bukan miliknya. Sementara si pembeli beralasan, bahwa dia hanya membeli tanah, bukan emas.

Akan tetapi, rasa takut kepada Allah ﷻ membuat mereka berdua merasa tidak butuh kepada harta yang meragukan tersebut.Kemudian, datanglah keputusan yang membuat lega semua pihak, yaitu pernikahan anak laki-laki salah seorang dari mereka dengan anak perempuan pihak lainnya, memberi belanja keluarga baru itu dengan harta temuan tersebut, sehingga menguatkan persaudaraan imaniah di antara dua keluarga yang shalih ini.

Perhatikan pula kejujuran dan sikap wara' sang hakim. Dia putuskan persoalan keduanya tanpa merugikan pihak yang lain dan tidak mengambil keuntungan apapun. Seandainya hakimnya tidak jujur atau tamak, tentu akan mengupayakan keputusan yang menyebabkan harta itu lepas dari tangan mereka dan jatuh ke tangannya.

Pelajaran yang kita ambil dari kisah ini adalah sekelumit tentang sikap amanah dan kejujuran serta wara' yang sudah langka di zaman kita.

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin dalam Syarah Riyadhis Shalihin mengatakan:

Adapun hukum masalah ini, maka para ulama berpendapat apabila seseorang menjual tanahnya

kepada orang lain, lalu si pembeli menemukan sesuatu yang terpendam dalam tanah tersebut, baik emas atau yang lainnya, maka harta terpendam itu tidak menjadi milik pembeli dengan kepemilikannya terhadap tanah yang dibelinya, tapi milik si penjual. Kalau si penjual membelinya dari yang lain pula, maka harta itu milik orang pertama. Karena harta yang terpendam itu bukan bagian dari tanah tersebut.

Berbeda dengan barang tambang atau galian. Misalnya dia membeli tanah, lalu di dalamnya terdapat barang tambang atau galian, seperti emas, perak, atau besi (tembaga, timah dan sebagainya). Maka benda-benda ini, mengikuti tanah tersebut.

Sumber: Asyariah [dot] Com

Kisah Taubat Malik bin Dinar

Aku seorang polisi dan menyenangi minum khamr. Aku membeli seorang budak yang cantik yang melahirkan seorang anak perempuan untukku. Aku sangat mencintai anakku dan ketika dia mulai merangkak dengan kedua tangan dan kakinya aku semakin mencintainya. Setiap kali aku meletakkan minuman keras di hadapanku dia akan datang kepadaku dan menjauhkan minuman itu, atau dia akan menumpahkannya dariku. Ketia dia genap dua tahun dia meninggal. Aku sangat berduka cita atas kepergiannya.

Ketika datang malam nisfu Sya'ban - itu adalah malam Jum'at –aku tinggal di rumah dan mabuk... Aku tidak melakukan shalat Isya. Kemudian aku bermimpi hari kiamat telah tiba, Sangkakala telah ditiup dan kuburan melontarkan isinya, seluruh manusia dikumpulkan dan aku berada diantara mereka. Aku mendengar sesuatu di belakangku. Aku menoleh dan melihat seekor ular yang sangat besar, berwarna biru kehitaman, mengejajarku dengan mulut terbuka. Aku berlari ketakutan.

Aku melewati seorang syaikh yang berpakaian bersih yang memancarkan wangi semerbak. Aku mengucapkan salam kepadanya dan dia pun membalan salamku. Aku berkata kepadanya: "Wahai Syaikh! Lindungilah aku dari ular ini, semoga Allah melindungimu! Syaikh itu menangis dan berkata: "Aku lemah dan dia lebih kuat dariku, aku tidak dapat melawannya. Pergilah cepat, mungkin Allah akan mengaugerahimu sesuatu yang akan menyelamatkanmu darinya.

Aku pun berbalik dan terus berlari. Aku memanjat salah satu tebing dari tebing-tebing Hari Kiamat memandang pada kobaran api neraka. Aku melihat kengerian di dalamnya dan hampir saja terjatuh ke dalamnya karena takut terhadap ular tersebut. Tetapi sebuah jeritan berteriak kepadaku: Kembalilah! Engkau bukanlah diantara penduduk neraka. Kata-katanya menenangkan ketakutanku dan aku pun kembali.

Namun ular itu terus mengejarku. Aku kembali kepada Syaikh dan berkata: "Wahai Syaikh! Aku memohon kepadamu untuk melindungiku dari ular ini, tetapi engkau tidak melindungiku." Syaikh itu menangis lagi dan

berkata: ”Aku lemah, akan tetapi teruslah menuju gunung ini. Disana terdapat simpanan kaum Muslimin, itu akan menolongmu.”

Aku memandang dan melihat gunung bulat yang terbuat dari perak dan diatasnya terdapat kubah di atas lembah permata dan tirai-tirai yang tergantung, dan setiap kubah memiliki dua pintu yang besar berwarna merah keemasan berkerak taburan zamrud dan mutiara dan digantungi tirai-tirai sutera.

Ketika aku melihat gunung itu aku berlari kepadanya dengan ular yang terus mengejarku. Ketika aku mendekati gunung itu salah satu malaikat berteriak: ”Angkatlah tirai-tirai, bukalah pintu-pintu, dan awasilah! Mudah-mudahan orang yang malang ini mempunyai sesuatu dalam simpanan bersamamu yang dapat menolongnya dari musuhnya.” Maka tirai-tirai pun diangkat, pintu-pintu dibuka, dan dari tempat itu terlihat anak-anak dengan wajah-wajah laksana bulan purnama. Ular itu nyaris menyusulku dan aku hampir putus asa.

Salah seroang dari anak-anak itu berkata: ”Celaka engkau! Kemarilah dan lihatlah kalian semua! Musuhnya sangat dekat dengannya.” Kemudian anak-anak itu keluar secara bergelombang, dan diatara mereka terdapat anak perempuanku yang telah meninggal dua tahun yang lalu. Ketika dia melihatku dia menangis dan berkata: ”Ayahku, Demi Allah!” Kemudian dia melompat ke dalam sebuah kereta cahaya dan datang mendekatiku dengan kecepatan laksana anak panah. Dia meletakkan tangan kirinya di tangan kananku dan aku berpegang kepadanya. Kemudian dia mengulurkan tangan kirinya ke arah ulat tersebut dan ular itu pun berbalik dan pergi.

Anakku mengajakku duduk, kemudian dia duduk dipangkuanku dan mengelus jenggotku seraya berkata: ”Wahai ayahku! أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ ”Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah?” (QS Al-Hadid [57] : 16). Aku pun menangis dan berkata: “Wahai anakku, kalian memahami Al-Qur’an?” Dia menjawab: “Ayahku! Kami mengetahuinya lebih baik darimu.”

Aku berkata kepadanya: ”Ceritakanlah kepadaku tentang ular yang hendak menghancurkanku.” Dia berkata: “Itu adalah amal-amal burukmu yang engkau bangun dan menjadi kuat, dan mereka akan membawamu ke neraka.” Aku bertanya: “Bagaimana dengan Syaikh yang aku lewati?” Dia menjawab: “Wahai Ayahku! Itu adalah amal kebaikanmu yang lemah sehingga mereka tidak dapat mengatasi dosa-dosamu.”

Aku berkata: “Wahai anakku! Apa yang kalian lakukan di gunung ini?” Dia menjawab: “Kami adalah anak-anak orang-orang Muslim, kami diberi tempat tinggal ini sampai datangnya Hari Kiamat. Kami menanti kedatangan kalian, dan kami memohon syafaat bagi kalian.”

Malik (bin Dinar) kemudian berkata: “Lalu aku terbangun dan melihat fajar telah tiba. Lalu kulemparkan minuman itu dariku dan kuhancurkan gelas minumanku, dan aku pun bertaubat kepada Allah.”

Referensi: Kitab at-Tawwabiin (223-224)
Sumber: The Clear Path

Wanita Yang Lisannya adalah Al-Qur'an

Kisah menakjubkan berikut ini dikisahkan oleh Hadhrat Abdullah bin Mubarak.

Seorang wanita tua duduk di atas sebatang kayu (pohon) dalam perjalanan menunaikan ibadah haji. Hadhrat Abdullah bin Mubarak rahimahullah kebetulan melewati jalan itu. Ia juga hendak menuju ke Baitullah untuk melaksanakan ibadah haji dan mengunjungi makam Nabi shallallahu alaihi wasallam. Melihat seorang wanita yang terlihat khawatir dan kesulitan, ia berkata kepadanya. Pembicaraan tersebut dikisahkan sebagai berikut:

Hadhrat Abdullah bin Mubarak (rahimahullah):“Assalamu’alaikum warahma-tullah.”

Sang wanita: “(Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.” (QS Yasin [36] : 58). Dia bermaksud bahwa jawaban salam adalah dari Allah Ta’ala, Kemudian dia berkata lagi: “Barangsiapa yang Allah sesatkan , maka baginya tak ada orang yang akan memberi petunjuk.” (QS Al-A’raaf [7] : 186). Maksudnya dia sedang tersesat.

Hadhrat Abdullah bin Mubarak (rahimahullah): “Darimana asalmu?”

Sang Wanita: “Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha.” (QS al-Israa [17] : 1) Maksudnya dia berasal dari Masjidil Aqsa

Hadhrat Abdullah bin Mubarak (rahimahullah): “Sudah berapa lama anda disini?”

Sang Wanita: “selama tiga malam: (QS Maryam [19] : 10)

Hadhrat Abdullah bin Mubarak (rahimahullah): “Bagaimana engkau makan?”

Sang Wanita: “dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, (QS Asy-Su’ara [26] : 79)” Maksudnya dengan satu cara atau lainnya, Allah member makan kepadanya.

Hadhrat Abdullah bin Mubarak (rahimahullah): “Adakah air untuk berwudhu?”

Sang Wanita: “kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci).” (QS An-Nisaa [4] : 43). Maksudnya dia melakukan tayammum karena tidak menemukan air.

Hadhrat Abdullah bin Mubarak (rahimahullah): “Ini ada sedikit makanan, ambillah!”

Sang Wanita: “sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam,” (QS Al-Baqarah [2] : 187). Dia ingin menunjukkan bahwa dia sendang berpuasa.

Hadhrat Abdullah bin Mubarak (rahimahullah): “Ini bukan bulan Ramadhan.”

Sang

Wanita: “Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.” (QS Al-Baqarah [2] : 156). Maksudnya ia melaksanakan puasa sunnah.

Hadhrat Abdullah bin Mubarak (rahimahullah): “Membatalkan puasa dalam perjalanan diperbolehkan.”

Sang Wanita: “Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.: (QS Al-Baqarah [2] : 184)

Hadhrat Abdullah bin Mubarak (rahimahullah): “Bicaralah sebagaimana saya berbicara.”

Sang Wanita: “Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.” (QS Qaaf [50] : 18). Maksudnya karena setiap perkataan seseorang diawasi dan dicatat, maka dia bersikap hati-hati dengan berbicara hanya dengan kata-kata di dalam Al-Qur’an.

Hadhrat Abdullah bin Mubarak (rahimahullah): “Dari suku mana asalmu?”

Sang Wanita: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.” (QS Al-Israa [17] : 36). Maksudnya bahwa hal-hal yang engkau tidak memiliki pengetahuan tentangnya dan bukan merupakan urusanmu, engkau hanya membuang-buang waktu dengan menanakannya.
Hadhrat Abdullah bin Mubarak (rahimahullah): “Maaf, saya sungguh telah berbuat kesalahan.”

Sang Wanita: “Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu).” (QS Yusuf [12] : 92)

Hadhrat Abdullah bin Mubarak (rahimahullah): “Maukah anda berkendaraan dengan untaku dan menemui kelompokmu?”

Sang Wanita: “Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya.” (QS Al-Baqarah [2] : 197). Maksudnya jika anda berbuat baik kepadakum Allah akan memberikan balasan bagimu.

Hadhrat Abdullah bin Mubarak (rahimahullah): “Kalau begitu naiklah.” Lalu beliau menundukkan untanya (yakni membuat untu itu duduk agar dapat dinaiki wanita tersebut, -pnet).

Sang Wanita: “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya.” (QS An-Nuur [24] : 30). Hadhraat Adullah memahaminya dan berpaling. Ketika wanita tersebut menaiki unta, unta tersebut menyentak dan pakaian wanita tersebut terlilit di pelana dan dia pun berseru: “Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri” (QS Asy-Syuura [43] : 30). Dengan kata lain, ia hendak memint aperhatian Hadhrat Abdullah bin Mubarak rahimahullah terhadap kecelakaan tersebut.

Hadhrat Abdullah bin Mubarak (rahimahullah) memahaminya dan ia mengikat kaki unta dan meluruskan tali pelana. Wanita tersebut memuji kecekatan dan kemampuannya dengan mengakatan: “maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman” (QS Al-Anbiyaa [21] : 79).

Ketika perjalanan akan dimulai, wanita itu membaca ayat yang dibaca ketika melakukan perjalanan: “Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan

kembali kepada Tuhan kami". (QS Az-zukhruf [43] : 13-14)

Hadhrat Abdullah bin Mubarak (rahimahullah) memegang tali kekang unta tersebut. Dia mulai menyenandungkan Huddi, nasyid Arab yang terkenal di dalam perjalanan dan dia mulai berjalan dengan cepat.

Sang Wanita: “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu.” (QS Luqma [31] : 19) Hadhrat Abdullah bin Mubarak memahaminya. Dia mulai berjalan lebih lambar dan merendahkan suaranya.

Sang Wanita: “bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an.” (QS Al-Muzammil [73[: 20). Maksudnya, daripada menyenandungkan Huddi, iia sebaiknya membaca Al-Qur’an.

Hadhrat Abdullah bin Mubarak (rahima-hullah) mulai membaca Al-Qur’an.

Sang wanita menjadi sangat senang dan berkata: “Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (QS Al-Baqarah [2] : 269) Setelah membaca Al-qur’an selama beberapa saat, Hadhrat Abdullah bin Mubarak (rahimahullah) bertanya kepada wanita tersebut jika ia mempunyai suami: “Wahai bibi, apakah anda mempunyai suami?” (maksudnya apakah dia masih hidup)

Sang Wanita: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al Qur'an itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu,” Wanita itu bermaksud mengatakan bahwa seharusnya tidak ada perntanyaan mengenai hal tersebut, yang menunjukkan mungkin suamina telah meninggal. Akhirnya mereka pun dapat menyusul rombangan wanita itu.

Hadhrat Abdullah bin Mubarak (rahimahullah): “Apakah anda memiliki anak atau kerabat dalam romongan itu yang memiliki hubungan denganmu?”

Sang Wanita: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.” Dia bermasud bahwa dia memiliki anak-anak bersama rombongan tersebut dan mereka membawa perbekalan bersamanya.

Hadhrat Abdullah bin Mubarak (rahimahullah): “Apa yang dilakukan oleh anak-anakmu untuk rombongan ini? (Maksud pertanyaan Hadhrat Abdullah adalah untuk memudahkan mengenali anak-anak wanita tersebut).

Sang Wanita: “dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk.” (QS Al-Nahl [16] : 16). Maksudnya bahwa anaknya adalah penunjuk jalan bagi rombongan tersebut.

Hadhrat Abdullah bin Mubarak (rahimahullah): “Bisakah anda mengatakan nama mereka kepadaku?”

Sang Wanita: “Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.” (QS An-Nisaa [4] : 125). “Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu.” (QS Maryam [19] : 12). “Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung .” (QS An-Nisaa [4[: 164). Dengan membaca ayat-ayat ini, wanita tersebut mengabarkan bahwa nama anak-anaknya adalah Yahya, Ibrahim dan Musa.

Hadhrat Abdullah bin Mubarak (rahimahullah) memanggil nama-nama tersebut dari

romongan itu dan tiga orang anak muda segera mendekat.

Sang Wanita: "Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu" (QS Al-Kahfi [18] : 19). Dengan kata lain dia memerintahkan anak-anaknya untuk member makan Hadhrat Abdullah.

Ketika makanan telah dibawakan, dia berkata kepada Hadhrat Abdullah bin Mubarak (rahimahullah): ""Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu". (QS Al-Haaqah [69] : 24), dan bersama ayat tersebut dia membaca ayat lain, maksudnya adalah untuk menunjukan rasa terima kasihnya kepada Hadrath Abdullah atas kebaikannya. Ayat tersebut adalah: "Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)." (QS Ar-Rahmaan [55] : 60)

Percakapan merreka berakhir pada ayat ini. Anak wanita itu mengabarkan kepada Hadhrat Abdullah bin Mubarak (rahimahullah) bahwa ibunya telah berbicara dengan cara seperti itu, yakni hanya menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam perkataannya, selama 40 tahun terakhir.

Sumber: Abdurrahman [dot] org.

Menangis karena Takut kepada Allah

Nabi ﷺ bersabda:

"Tidak akan masuk neraka seseorang yang menangis karena takut kepada Allah sehingga susu itu dapat kembali ke tempat asalnya. Tidak akan berkumpul debu fisabilillah itu dengan asap neraka Jahanam." (diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁, oleh At-Tirmidzin (hasan shahih), an-Nasa'i dan al-Hakim (shahih).

Dari Uqbah bin Amir ﵁ ia bertanya:

"Aku berkata, Ya Rasulullah! Apakah keselamtan itu?" Beliau menjawab: "Mengendalikan lisanmu, merasa nyaman dengan rumahmu dan menangisi kesalahan -kesalahanmu." (Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak dalam *Az-Zuhd*, Ahmad, at-Tirmdizi, dan lain-lain, hadits shahih).

Telah diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁, ia ber-kata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"Ada tujuh golongan yang bakal dinaungi oleh Allah di bawah naungan-Nya, pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, ...(dan seterusnya)....dan seseorang yang berzikir (mengingat) Allah dalam kesendirian, lalu meneteskan air mata dari kedua matanya." (HR Bukhari Muslim, dan lainnya).

Pada waktu perang Badar, Rasulullah ﷺ memberikan spirit kepada pasukan Muslimin untuk berperang, seraya berkata, "*Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidak seorang pun yang ikut memerangi mereka hari ini, lalu dia terbunuh dalam keadaan bersabar dan mengharap pahala dari Allah, menyongsong (musuh) dan tidak mundur, melainkan Allah memasukkannya ke dalam surga.*"

Beliau berkata lagi: "*Berangkatlah menuju surga yang luasnya seisi langit dan bumi.*"

Ketika itu berkatalah al-Humaim bin al-Hamam, "Wah, Wah!"

Rasulullah ﷺ bertanya, "*Apa yang mendorongmu mengatakan wah, wah?*"

Dia menjawab, "Demi Allah, tidak apa-apa wahai Rasulullah, selain aku berharap menjadi salah seorang penghuni surga tersebut."

Beliau berkata, "*Benar, sesungguhnya engkau termasuk penghuninya*."

Seketika dia langsung mengeluarkan kurma dari sisinya, lalu memakan sebagiannya kemudian berkata, "Jika aku hidup hingga memakan kurma-kurma ini sampai habis, sungguh merupakan hidup yang panjang." Lantas dia membuang semua kurma-kurma tersebut, kemudian berperang hingga akhirnya gugur sebagai syahid. (HR Muslim)

Sumber; Ar-Rahiq al-Makhtum (id) oleh Syaikh Mubarakfuri, hal. 316-317.

Tangisan Abdurrahman bin Auf رضي الله عنه

Dari Sa'id bin Ibrahim, bahwa ayahnya berkata:

"Pada suatu hari dibawakan makanan kepada Abdur Rahman bin Auf (pada waktu itu ia berpuasa, dan hendak berbuka). Lalu, ia berkata, 'Mush'ab bin Umair terbunuh, dan ia lebih baik daripada aku. Ketika meninggal, tidak ada selembar kain pun yang dapat dipergunakan sebagai kafannya, melainkan hanya selembar kain bergaris yang dikenakan di tubuhnya. Jika ditutupkan pada kepalanya, maka kedua kakinya tampak. Jika ditutupkan pada kedua kakinya, maka kepalanya kelihatan.' Aku lihat Abdur Rahman bin Auf berkata, 'Hamzah juga terbunuh, (sedang dia) lebih baik daripada aku. Tidak ada yang dapat dijadikan kafan melainkan selembar kain bergaris yang sedang dikenakan di tubuhnya. (Kemudian dibentangkan kekayaan dunia kepada kami sedemikian rupa.' Atau dia berkata, 'Kemudian kami diberi kekayaan dunia sedemikian rupa). Aku takut kalau-kalau telah disegerakan kepada kami kesenangan-kesenangan kami (dan dalam satu riwayat: kebaikan-kebaikan kami) di dalam kehidupan dunia sekarang ini.' Setelah itu Abdur Rahman menangis, (hingga dibiarkannya makanan itu)." (HR al-Bukhari)

Tangisan Salman al-Farisi رضي الله عنه

Dari Anas رضي الله عنه, ia berkata:

"Salman menderita sakit. Sa'ad mengunjunginya dan melihatnya menangis, maka ia berkata kepada Salman: "Apa yang membuatmu menangis saudaraku? Tidakkah engkau telah menyertai Rasulullah ﷺ? Bukankah begitu, bukankah begitu?" Salman menjawab: "Aku tidak menangis karena cinta kepada dunia dan tidak pula karena benci akan akhirat. Akan tetapi aku menangis karena Rasulullah ﷺ telah mengamanahiku sebuah janji, dan aku telah melanggarnya." Maka Sa'ad bertanya: "Apa yang diamanhkan kepadamu?" Ia menjawab: "Beliau mengamanahiku dengan sebuah janji bahwa perbekalan seorang musafir harus mencukupi kita semua, dan aku hanya melihat diriku telah melanggarnya. Adapun engkau, Wahai Sa'ad! Bertakwalah kepada Allah dengan pemerintahanmu ketika engkau memberi keputusan, dan bertakwalah kepada-Nya dengan pembangianmu ketika engkau membagikan, dan bertakwalah kepada-Nya dengan niatmu ketika engkau berniat meakukan sesuatu." (Ibnu Majah dan lainnya).

Tsabit berkata:

"Aku mendengar ia hanya meninggalkan dua puluh dirham yang dimilikinya (setelah dia meninggal)' (Shahih Ibnu Majah)

Sumber: Weeping from The Fear of Allah, Syaikh Husain al-Awaisyah

Shafiyyah binti Abdul Muthalib

Wanita yang telah teruji keteguhan dan kesabarannya ini adalah wanita mulia dari keluarga terpandang, anak Abdul Muthalib, seorang tokoh terkemuka di kalangan Quraisy, saudaranya adalah Hamzah, 'Singa Allah dan Rasul-Nya', suaminya adalah Al-Awwam bin Khuwailid, saudara ummul Mukminin Khadijah binti Khuwailid, anaknya adalah az-Zubair bin al-Awwam, salah seorang dari 10 sahabat yang dijanjikan Surga. Beliau tidak lain adalah bibi Rasulullah ﷺ. Ketika Nabi ﷺ diperintahkan untuk berdakwah kepada keluarganya , salah satu yang diseru dari kalangan wanita adalah Shafiyyah binti Abdul Muthalib.

Ketika mendengar berita kematian saudaranya Hamzah di perang Uhud, dia pun bersegera hendak melihat mayat saudaranya, namun ditahan oleh anaknya atas perintah Rasulullah ﷺ agar tidak melihat apa yang menimpa saudaranya tersebut. Shafiyah pun berkata kepada anaknya:

"Mengapa? Telah sampai berita kepadaku bahwa saudaraku telah dirusak tubuhnya, dan itu di jalan Allah, alangkah senangnya kami karenanya. Aku hanya akan mengharap pahala (karenanya) dan bersabar - insya Allah - " Ia pun mendekatinya, mendoakannya, mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi rojiun* dan memohon ampun untuknya.

Itulah dia, Shafiyyah رضي الله عنها, tetap tegar dan berssabar atas apa yang menimpa saudaranya.

Keberanian beliau رضي الله عنها benar-benar mengagumkan. Pada peristiwa perang Khandaq (Ahzab) keitka kaum Muslimin sibuk menghalau pasukan Quraisy, orang-orang Yahudi dari Bani Quraizah berkhianat. Pada saat itu kaum wanita dan anak-anak berlindung di benteng Hassan bin Tsabit dan tidak ada yang menjaga mereka.

Ketika seorang Yahudi lewat dan mengitari benteng, Shafiyyah berkata, "Wahai Hassan, sesungguhnya orang Yahudi itu sedang mengawasi benteng kita seperti yang engkau lihat. Demi Allah aku khawatir jika dia memberitahukan kelemahan kita kepada orang-orang Yahudi di belakang kita, sementara Rasulullah ﷺ tidak bisa menolong kita jika ada yang menyerang, maka turunlah wahai Hassan." Hassan menjawab, "Demi Allah, engkau tahu aku tidak dapat melakukannya."

Maka Shafiyyah pun mengambil potongan tiang kemudian turun dari benteng ke arah orang Yahudi tersebut dan memukulnya sampai mati, lalu kembali lagi ke benteng. Dia berkata kepada Hassan: "Wahai Hassan, hampirilah dia dan ambillah barang miliknya, karena sesungguhnya tidak ada yang menghalangi kecuali karena dia laki-laki. Lalu Hassan menjawab: "Aku tidak membutuhkan harta benda miliknya."

Perbuatan luar biasa bibi Rasulullah ﷺ tersebut benar-benar memberi pengaruh yang sangat besar dalam menjaga keselamatan anak-anak dan kaum wanita Muslimin, karena sepertinya orang-orang Yahudi menyangka bahwa benteng-benteng in ini selalu dalam penjagaan pasukan Muslimin, padahal sebetulnya tidak terjaga sama sekali, dan pada akhirnya mereka tidak berani lagi untuk mengulangi perbuatan tersebut untuk kedua kalinya.

Refernsi: (1) Ar-Rahiq al-Makhtum (id) oleh Syaikh al-Mubarakfuriy (2) Noble Women Around the Messenger oleh Ahmad al-Jadda.

Kejujuran yang Berbuah Manis

Penulis: Al-Ustadz Abu Muhammad Harist

Beberapa abad lalu, di masa-masa akhir tabi'in. Di sebuah jalan, di salah satu pinggiran kota Kufah, berjalanlah seorang pemuda. Tiba-tiba dia melihat sebutir apel jatuh dari tangkainya, keluar dari sebidang kebun yang luas. Pemuda itu pun menjulurkan tangannya memungut apel yang nampak segar itu. Dengan tenang, dia memakannya.

Pemuda itu adalah Tsabit. Baru separuh yang digigitnya, kemudian ditelannya, tersentaklah dia. Apel itu bukan miliknya! Bagaimana mungkin dia memakan sesuatu yang bukan miliknya?

Akhirnya pemuda itu menahan separuh sisa apel itu dan pergi mencari penjaga kebun tersebut. Setelah bertemu, dia berkata: "Wahai hamba Allah, saya sudah menghabiskan separuh apel ini. Apakah engkau mau memaafkan saya?"

Penjaga itu menjawab: "Bagaimana saya bisa memaafkanmu, sementara saya bukan pemiliknya. Yang berhak memaafkanmu adalah pemilik kebun apel ini."

"Di mana pemiliknya?" tanya Tsabit.

"Rumahnya jauh sekitar lima mil dari sini," kata si penjaga.

Maka berangkatlah pemuda itu menemui pemilik kebun untuk meminta kerelaannya karena dia telah memakan apel milik tuan kebun tersebut.

Akhirnya pemuda itu tiba di depan pintu pemilik kebun. Setelah mengucapkan salam dan dijawab, Tsabit berkata dalam keadaan gelisah dan ketakutan: "Wahai hamba Allah, tahukah anda mengapa saya datang ke sini?" "Tidak," kata pemilik kebun.

"Saya datang untuk minta kerelaan anda terhadap separuh apel milik anda yang saya temukan dan saya makan. Inilah yang setengah lagi."

"Saya tidak akan memaafkanmu, demi Allah. Kecuali kalau engkau menerima syaratku," katanya.

Tsabit bertanya: "Apa syaratnya, wahai hamba Allah?"

Kata pemilik kebun itu: "Kamu harus menikahi putriku."

Si pemuda tercengang seraya berkata: "Apa betul ini termasuk syarat? Anda memaafkan saya dan saya menikahi putri anda? Ini anugerah yang besar."

Pemilik kebun itu melanjutkan: "Kalau kau terima, maka kamu saya maafkan."

Akhirnya pemuda itu berkata: "Baiklah, saya terima."

Si pemilik kebun berkata pula: "Supaya saya tidak dianggap menipumu, saya katakan bahwa putriku itu buta, tuli, bisu dan lumpuh tidak mampu berdiri."

Pemuda itu sekali lagi terperanjat. Namun, apa boleh buat, separuh apel yang ditelannya, kemana akan dia cari gantinya kalau pemiliknya meminta ganti rugi atau menuntut di hadapan Hakim Yang Maha Adil?

"Kalau kau mau, datanglah sesudah 'Isya agar bisa kau temui isterimu," kata pemilik kebun tersebut.

Pemuda itu seolah-olah didorong ke tengah kancah pertempuran yang sengit. Dengan berat dia melangkah memasuki kamar isterinya dan memberi salam.

Sekali lagi pemuda itu kaget luar biasa. Tiba-tiba dia mendengar suara merdu yang menjawab salamnya. Seorang wanita berdiri menjabat tangannya. Pemuda itu masih heran kebingungan, kata mertuanya, putrinya adalah gadis buta, tuli, bisu dan lumpuh. Tetapi gadis ini? Siapa gerangan dia?

Akhirnya dia bertanya siapa gadis itu dan mengapa ayahnya mengatakan begitu rupa tentang putrinya.

Isterinya itu balik bertanya: "Apa yang dikatakan ayahku?"

Kata pemuda itu: "Ayahmu mengatakan kamu buta."

"Demi Allah, dia tidak dusta. Sungguh, saya tidak pernah melihat kepada sesuatu yang dimurkai Allah ﷻ."

"Ayahmu mengatakan kamu bisu," kata pemuda itu.

"Ayahku benar, demi Allah. Saya tidak pernah mengucapkan satu kalimat yang membuat Allah Subhanahu wa Ta'ala murka."

"Dia katakan kamu tuli."

"Ayah betul. Demi Allah, saya tidak pernah mendengar kecuali semua yang di dalamnya terdapat ridha Allah ﷻ."

"Dia katakan kamu lumpuh."

"Ya. Karena saya tidak pernah melangkahkan kaki saya ini kecuali ke tempat yang diridhai Allah ﷻ."

Pemuda itu memandangi wajah isterinya, yang bagaikan purnama. Tak lama dari pernikahan tersebut, lahirlah seorang hamba Allah ﷻ yang shalih, yang memenuhi dunia dengan ilmu dan ketakwaannya. Bayi tersebut diberi nama Nu'man; Nu'man bin Tsabit Abu Hanifah رحمه الله.

Duhai, sekiranya pemuda muslimin saat ini meniru pemuda Tsabit, ayahanda Al-Imam Abu Hanifah. Duhai, sekiranya para pemudinya seperti sang ibu, dalam 'kebutaannya, kebisuan, ketulian, dan kelumpuhannya'.

Demikianlah cara pandang orang-orang shalih terhadap dunia ini. Adakah yang mengambil pelajaran?

Sumber: Asyariah [dot] Com (dengan perubahan judul)

Untaian Mutiara Hikmah

Disusun oleh:

Maktabah Raudhah al-Muhibbin
taman baca pencinta ilmu
http://www.raudhatulmuhibbin.org